

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING*
TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V
SD INPRES KAMPUNG PARANG KABUPATEN GOWA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JUNI 2019**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING*
TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V SD
INPRES KAMPUNG PARANG KABUPATEN GOWA



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JUNI 2019



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RESKI WAHYUNI**, NIM **10540 9724 15** dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **131/Tahun 1440 H/2019M**, tanggal 20 Dzulhijjah 1440 H/21 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

30 Dzulhijjah 1440 H

Makassar,

31 Agustus 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.

2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Rahman Rahim, M.Hum.

2. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

3. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

4. Drs. H. M. Amier, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and names in blue and black ink, including 'Yemil', 'Erwin Akib', 'Baharullah', 'Rahman Rahim', 'Sitti Aida Azis', 'Muhammad Akhir', and 'H. M. Amier')

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **RESKI WAHYUNI**
NIM : 10540 9724 15
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling*
terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SD
Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Kaharudin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM: 1148913

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“... Hai orang-orang yang beriman. Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar...” (QS. Al-Baqarah: 153).

Kesuksesan tidak diukur dari hasil yang telah kita raih, namun dari kegagalan yang telah kita hadapi dan keberanian yang membuat kita tetap berjuang melawan rintangan bertubi-tubi (Orison Swett Marden).

*Dengan Segala Kerendahan Hati
Kupersembahkan Karya ini:
Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang yang telah mendidik, merawat dan memberikan motivasi dan dukungan berupa do'a dan pengorbanannya. Serta Keluarga dan Sahabat-sahabatku yang Tersayang yang dengan Tulus dan Ikhlas Selalu Berdoa dan Membantu Baik Moril Maupun Materil demi Keberhasilan Penulis*

Semoga Allah SWT Memberikan Rahmat dan Karunianya

*Almamaterku.
Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRAK

Reski Wahyuni, 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. pembimbing I Aliem Bahri dan pembimbing II Kaharuddin.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas II SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu jenis *pre-experimental design* dengan desain penelitian *One-Group-Pretest-Posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes berupa observasi, dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Penggunaan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar keterampilan menyimak cerita yang berupa pretest dan posttest.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: Hasil belajar murid sebelum diberikan perlakuan yaitu dari 27 murid terdapat 4 (14,81) yang tuntas dan 23 (85,19) yang tidak tuntas. Skor rata-rata pretest yaitu 53,15 berada pada kategori rendah. Adapun setelah di berikan perlakuan dari 27 murid terdapat 25 (92,59) yang tuntas dan 2 (7,41) yang tidak tuntas. Skor rata-rata posttes 80,11 berada pada kategori tinggi. Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{Hitung} = 4,226$ dan $t_{Tabel} = 1,706$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $4,226 > 1,706$. Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: model *paired storytelling*, keterampilan menyimak, cerita.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Subuhanahuwataala', atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.*

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta Sukri jaya dan Ibunda yang kusayangi Kasida, orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, memberikan perhatian moril maupun materil serta memotivasi penulis yang tak pernah luput dari doa-doa panjangnya demi kesuksesan penulis.

penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Aliem Bahri., S.Pd., M.Pd pembimbing I dan Kaharuddin., S.Pd., M.Pd., Ph.D pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Erwin Akib, S. Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pelayanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.

Aliem Bahri., S.Pd., M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar yang dengan sabar mengajar, memberikan dukungan, serta memberikan arahan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program S1. Bapak/ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku kuliah.

. Saudaraku yang tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada dinda selama pendidikan khususnya atas bantuannya baik berupa moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini. Sahabat-sahabatku tersayang (husni, uni, uci, kiki dan nopi), serta teman-teman seangkatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar kebersamaan bersama kalian menjadi makna sangat berarti bagi penulis.

Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat memanjatkan doa kehadiran Allah swt, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat pahala. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian yang Relevan	11
2. Konsep Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>	13

3. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD	18
4. Keterampilan Menyimak	20
5. Cerita	26
6. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar	28
7. Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar.....	29
8. Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> dalam Pembelajaran Menyimak Cerita.....	31
B. Kerangka Pikir.....	33
C. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Desain Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	38
D. Definisi Operasional Variabel.....	41
E. Instrumen penelitian.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1 Model Desain Penelitian	37
3.2 Tabel jumlah siswa SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.....	38
3.3 Tabel Sampel Penelitian Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.....	41
3.4 Tabel Standar Ketuntasan Hasil Belajar	49
4.1 Tabel Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid sebelum diterapkan model <i>Paired Storytelling</i>	52
4.2 Tabel Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Pretest.....	53
4.3 Tabel Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Pretest	55
4.4 Tabel Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar.....	55
4.5 Tabel Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid setelah diterapkan Model <i>Paired Storytelling</i>	56
4.6 Tabel Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Posttest.....	58
4.7 Tabel Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Posttest.....	59
4.8 Tabel Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar	60
4.9 Tabel Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid.....	61
4.10 Tabel Analisis Skor Pretest	65
4.11 Tabel Analisis Skor Posttest.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian	34
3.1 Bagan macam-macam teknik sampling	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 : Daftar Nama Siswa

Lampiran 2: Daftar Hadir Siswa

Lampiran 3: RPP

Lampiran 4: Materi Ajar

Lampiran 5: Soal Pretest

Lampiran 6: Soal Posttest

Lampiran 7: Deskriptor Penilaian Keterampilan Menyimak

Lampiran 8: Penilaian Keterampilan Menyimak Pretest

Lampiran 9: Skor Nilai Pre Test

Lampiran 10: Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata- Rata) Nilai Pre Test

Lampiran 11: Penilaian Keterampilan Menyimak Posttest

Lampiran 12: Skor Nilai Posttest

Lampiran 13: Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata- Rata) Nilai Post Test

Lampiran 14: Analisis Data Aktifitas Murid

Lampiran 15: Dokumentasi

Lampiran 16: Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun sebuah peradaban bangsa, suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, yang menyatakan bahwa : pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pengertian tersebut tergambar jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006:119). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di SD salah satunya yaitu keterampilan menyimak. Tarigan (2008:31) menambahkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau dalam bahasa lisan.

Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan tersebut sejalan dengan hasil asesmen membaca siswa kelas awal (*Early Grade Reading Assesment - EGRA*) pada tahun 2013 di tujuh provinsi yang menyatakan bahwa siswa lancar membaca

namun sulit menyimak. EGRA adalah asesmen yang diakui secara internasional dan yang telah divalidasi digunakan di banyak negara di seluruh dunia. Hasilnya digunakan untuk mengetahui kemampuan yang dibutuhkan anak untuk mengetahui komponen kemampuan dari membaca yang masih perlu dikembangkan. EGRA versi Indonesia berisi enam tugas untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas awal (dari kelas 1 hingga kelas 3), yaitu (1) membaca huruf, (2) membedakan bunyi awal, (3) membaca kata bermakna, (4) membaca kata tidak bermakna, (5) kelancaran membaca kalimat, dan membaca pemahaman berdasarkan teks yang dibacakan, serta (6) menyimak. Asesmen setiap siswa membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Berdasarkan hasil EGRA, diketahui bahwa keterampilan membaca siswa sudah cukup baik pada tingkat dasar, namun mereka belum tentu mengerti bahan bacaan yang telah mereka baca. Data hasil asesmen menunjukkan siswa kelas V yang bisa membaca 80% pemahaman kurang dari setengahnya (47,2%). Siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan.

Tarigan (2008:60) berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi.

Paul T. Rankin (Cox, 1998:151) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat dijumpai porsi kegiatan: 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis.. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Meskipun

kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar dan kurang penting karena tidak diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (Chastain lewat Hairuddin,dkk., 2007:3-5). Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, nampak seluruh siswa mendengarkan sebuah cerita yang disampaikan oleh guru berdasarkan teks bacaan dari buku pegangan siswa. Pada 7 menit awal kegiatan menyimak, siswa mengarahkan pandangan ke sumber suara, namun nampak 10 siswa dari kelas tersebut tidak menghadapkan pandangan ke sumber suara, mereka cenderung menundukkan kepala untuk membaca bahan bacaan yang terdapat dalam buku pegangan. Pada menit ke 8 siswa pada deretan belakang kelas mulai mengantuk dan mengalihkan pandangan mereka menuju sudut-sudut kelas dengan kepala yang menunduk dan bersandar di atas meja.

Selain itu, tampak 6 siswa yang melakukan diskusi kecil selama kegiatan menyimak berlangsung selama 3 menit dengan mengabaikan kegiatan menyimak yang sedang mereka lakukan. Adanya aktivitas siswa yang beragam selama kegiatan menyimak tentu saja akan mengganggu konsentrasi siswa lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah selesai menyampaikan materi, guru mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar isi cerita dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Terdapat 4 siswa yang mampu menjawab dengan baik pertanyaan dari guru, namun ada 11 siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan.

Ketika guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengulas dan menanyakan tentang alur ceritanya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan alur cerita. Siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut kepada teman-temannya. Aktivitas selanjutnya, siswa diminta menulis sebuah karangan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing.

Pada awal pelaksanaan siswa mampu menuliskan pengalaman pribadi mereka secara mandiri. Guru tidak memberikan batasan tema kepada siswa, sehingga siswa bebas menuliskan pengalaman pribadi mereka ke dalam sebuah karangan. Selama kegiatan tersebut, terdapat 9 siswa nampak kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk dituliskan ke dalam karangan mereka. Siswa tersebut bertanya kepada guru mengenai penggunaan kata yang tepat digunakan dalam karangan mereka. Dengan demikian siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya jumlah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Akar penyebab masalah tersebut terletak pada kurangnya pembiasaan siswa dalam melakukan kegiatan menyimak berbagai informasi yang bersifat realita maupun bersifat sebagai hiburan.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mengalami kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan menyimak. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih terpusat pada guru. Selama kegiatan pembelajaran guru

menerapkan metode pembelajaran melalui penugasan. Pembentukan kelompok kecil telah nampak selama kegiatan pembelajaran, namun siswa dalam kelompok tersebut tidak bekerja sama dengan baik dan siswa hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri. Bimbingan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, tidak ada umpan balik ataupun diskusi lanjutan mengenai materi yang telah dipelajari.

Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran menyimak di sekolah saat ini. Pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa, masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Beberapa kekurangan yang peneliti temukan di berbagai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak meliputi: (1) pembelajaran menyimak dilakukan untuk menjawab pertanyaan; (2) pembelajaran menyimak dilakukan sebagaimana layaknya pembelajaran membaca; (3) pengukuran kemampuan menyimak masih bersifat bias sebab guru menggunakan bahan simakan yang telah terlebih dahulu dibaca siswa; dan (4) pembelajaran menyimak tidak diarahkan pada pengembangan karakter siswa (Abidin 2015:98).

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu

mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak cerita siswa SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa kelas V. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Kegiatan pembelajaran menyimak di SD tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari bahan materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut

dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat dijadikan referensi strategi pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Dapat dijadikan acuan pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa program studi tersebut.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi masukan tentang cara belajar dengan model pembelajaran yang baru dengan memanfaatkan teman satu kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran antara sesama anggota kelompok, saling mendengarkan, saling menghargai pendapat orang lain, serta yang terpenting dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan tentang model yang tepat digunakan pada siswa sekolah dasar. Khususnya untuk menganalisis adakah perbedaan keterampilan menyimak cerita antara siswa yang memperoleh pembelajaran

dengan model *paired storytelling* dengan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan model *paired storytelling*

5) Bagi pembaca

Penelitian ini menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca penelitian ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diberi judul model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian Rosdiana (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD”. Dalam penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun 2012/2013. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosdiana yaitu mengenai pengambilan sampel yaitu sama-sama mengambil sampel kelas V. Perbedaannya adalah terletak pada desain penelitian, dimana Eva Rosdiana menggunakan desain penelitian *non-equivalent post-test only control group design*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian *One group Pretest-Posttest design*.
- b. Nugraheni pada (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* dengan Media *Audiovisual* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa melalui penggunaan teknik *paired storytelling* dengan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Soka 3 Miri Sragen tahun pelajaran 2013/2014. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kooperatif yaitu *paired storytelling*. Perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yakni Nugraheni menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design*.

- c. Amaliah (2012) dengan judul “Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor dan untuk mengetahui kendala-kendala penggunaan teknik bercerita berpasangan dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Dengan demikian penggunaan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Amaliah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terdapat pada penerapan model pembelajaran *paired storytelling*. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin menguji penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor, sedangkan dalam penelitian yang akan

dilaksanakan peneliti ingin menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Persamaan penelitian terdapat pada model pembelajaran yang digunakan, jenis penelitian, dan teknik pengambilan sampel.

Berdasarkan hasil Penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *paired storytelling* dapat memberikan pengaruh peningkatan terhadap hasil belajar siswa, model ini juga dapat digunakan di seluruh tingkatan kelas.

2. Konsep Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

1). Pengertian Model Pembelajaran

Joyce (dalam Trianto 2011: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lainnya. Huda (2013:143) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka kerja structural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas Arrend (dalam Suprijono 2009:46).

Berdasarkan definisi penulis di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kerangka kerja struktural dalam kegiatan pembelajaran mencakup proses pelaksanaan, perencanaan, serta evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.

2). Model pembelajaran *paired storytelling*

Huda (2013:151) mengemukakan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Model pembelajaran *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran.

Lie (2004:71) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *paired storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan merupakan teknik yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berajimisasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga

siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. teknik cerita berpasangan biasa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

3). Langkah - langkah model pembelajaran *paired ptorytelling*

Huda (2013: 151-153) menyebutkan tahap-tahap model pembelajaran *paired storytelling* sebagai berikut:

- 1.) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2.) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.
- 3.) Siswa berkelompok secara berpasangan. Guru membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).
- 4.) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.

- 5.) Siswa diminta mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
- 6.) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- 7.) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 8.) Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan penggalan cerita yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan penggalan cerita yang terjadi sebelumnya.
- 9.) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10.) Selanjutnya, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- 11.) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Pembelajaran menyimak cerita melalui model *paired storytelling* dalam penelitian ini menggabungkan teknik pembelajaran keterampilan

menyimak yang lain, yaitu teknik identifikasi kata kunci, teknik merangkum, teknik analisis unsur-unsur cerita. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut pada kegiatan menyimak cerita, dapat merangsang siswa untuk saling bekerjasama dan membantu siswa lainnya dalam memahami materi pelajaran.

4). Kelebihan Model Pembelajaran *paired storytelling*

Kelebihan model pembelajaran *paired storytelling* menurut Lie (2012:70) antara lain:

- 1.) Siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- 2.) Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotifasi siswa yang lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas,
- 3.) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- 4.) Setiap siswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- 5.) Interaksi dalam kelompok mudah di lakukan pembentukan kelompok menjadi cepat dan mudah.

Manfaat Pembelajaran *paired storytelling*

Manfaat Pembelajaran *paired storytelling* antara lain :

- 1.) Mampu melatih daya konsentrasi.
- 2.) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.
- 3.) Penanaman nilai-nilai.

5). Kekurangan model pembelajaran *Paired Storytelling*

Kekurangan model pembelajaran *Paired Storytelling* menurut Lie, 2012:70 antara lain :

- 1.) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- 2.) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok.
- 3.) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.

6). Tujuan Model Pembelajaran *paired storytelling*

Tujuan Model Pembelajaran *paired storytelling* antara lain :

1. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemberian tugas
2. Siswa dapat memaparkan hasil pemikirannya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga hasil yang ingin di capai pun dapat maksimal.
3. Siswa dapat saling belajar menghargai satu sama walaupun dalam proses pembelajaran siswa memiliki perbedaan pendapat dalam mengembangkan isi materi.

3. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD

Cahyani (2009: 36) mengemukakan bahwa “Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan

sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi”. Belajar Bahasa Indonesia suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil pelatihan berbahasa yang mendapat penguatan. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga yang terlibat ketika mempelajari bahasa. Cahyani (2009: 44) mengemukakan bahwa “Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, intelektual, emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa”.

Santoso (2013: 19) mengemukakan bahwa “Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya : tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah”.

Menurut Zulela (2012:5) pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari pembelajaran sastra. Kemampuan bersastra untuk siswa sekolah dasar bersifat apresiatif artinya dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan (menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar menghadapi berbagai persoalan). Pembelajaran sastra di SD, pada dasarnya bertujuan membina sikap apresiasi siswa SD terhadap karya sastra, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap kearifan, kejelian, serta ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Beberapa penjelasan di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar merupakan penguasaan awal untuk dapat menguasai kemampuan baca-

tulis-hitung dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa yang tertuang dalam standar isi. Pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kepekaan siswa SD terhadap nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dalam keterampilan menyimak sebuah cerita.

4. Keterampilan Menyimak

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, salah satu yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu keterampilan menyimak. Karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak.

a. Hakikat Menyimak

Tarigan (2008:31) berpendapat bahwa menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Iskandarwassid (2013:227) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Aktivitas

menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari sesuatu yang kita dengar sekaligus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Subana (2015:93) Menyimak merupakan tingkatan mendengar paling tinggi karena selain mendengarkan, ada juga unsur pemahamannya. Oleh sebab itu, perlu di adakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menyimak segala materi yang di kupas dalam pelajaran, khususnya bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat pasif-reseptif yang dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan. Kegiatan menyimak dapat bersifat apresiatif maupun reseptif dengan tujuan untuk mengapresiasi bahan simakan yang telah didengar.

b. Tujuan Menyimak

Haryadi dan Zamzani (1996:22) mengemukakan bahwa tujuan menyimak dapat diklasifikasikan menjadi lima. Tujuan keterampilan menyimak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta diantaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

2. Menganalisis Fakta

Menganalisis fakta merupakan proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, selain itu menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

3. Mengevaluasi Fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta, dan relevansi fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi yang telah disimak. Selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

4. Mendapat Inspirasi

Inspirasi sering digunakan sebagai alasan seseorang untuk menyimak suatu bahan simakan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi.

5. Menghibur Diri

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Karena tujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinil yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicara semacam ini disebut bersifat rekreatif.

Tarigan (2008:62) menyatakan bahwa tujuan seseorang menyimak beraneka ragam, antara lain (1) menyimak untuk belajar; 2) menyimak untuk

menikmati; (3) menyimak untuk mengevaluasi; (4) menyimak untuk mengapresiasi; (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide; (6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi; (7) menyimak untuk memecahkan masalah; dan (8) menyimak untuk meyakinkan.

Dengan demikian kegiatan menyimak mencakup beberapa tujuan diantaranya untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual maupun hiburan, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui suatu ujaran. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak, diharapkan siswa dapat menangkap informasi, memahami isi, sekaligus menanggapi bahan simakan yang telah diterima.

c. Jenis Menyimak

Kegiatan menyimak tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh adanya beberapa titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Hermawan (2012:43-47) mengemukakan bentuk-bentuk menyimak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu menyimak secara pasif, kritis, dan aktif. Ketiga jenis menyimak tersebut membentuk sebuah hirarki. Artinya, jika kita melakukan penyimakan secara kritis maka dengan sendirinya kita juga melakukan penyimakan secara pasif. Begitu juga ketika kita menyimak secara aktif maka di dalamnya sudah termasuk menyimak secara pasif dan kritis. Tarigan (2008:38) mengklasifikasikan jenis menyimak menjadi 2 jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru. Menyimak ekstensif bertujuan untuk menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru, sangat baik apabila dilakukan dengan bantuan media audio. Melalui kegiatan menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar atau butir-butir penting tertentu.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, dan 30 menyimak selektif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah meminta siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

Kegiatan menyimak cerita melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling dalam penelitian ini termasuk jenis menyimak intensif. Siswa menyimak dengan mencatat kata atau frasa penting dari bahan yang disimak. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lain

mampu memprediksi isi cerita sebelum atau sesudahnya. Kegiatan menyimak ini dikontrol dan diarahkan oleh guru.

d. Tahap Menyimak

Menurut Logan dan Loban (dalam Tarigan. 2008:63) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain :

1. Tahap mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
2. Tahap memahami, setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
3. Tahap menginterpretasi . Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
4. Tahap mengevaluasi, setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasi isi pembicaraan, penyimakpun mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
5. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Melalui tahapan-tahapan menyimak, hendaknya guru dapat membimbing kegiatan menyimak peserta didik sehingga daya simak mereka dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis, dan kreatif. Tahapan menyimak tersebut dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* meliputi tahap mendengarkan, mengidentifikasi, menafsirkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

5. Cerita

Surana (dalam Faisal 2007:7-16) mengemukakan bahwa cerita merupakan contoh dari jenis karya sastra berupa prosa. Prosa adalah salah satu bentuk karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea. Pengertian prosa tersebut dilengkapi dengan pengertian cerita anak yang dikemukakan oleh Titik (dalam Rosdiana 2008:64) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan tersebut ditandai dengan syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, dan tetap komunikatif. Cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Cullilnan (dalam Faisal 2007:7-23) bahwa bahan cerita yang di berikan kepada anak SD hendaknya memiliki ciri-ciri: (1) latar cerita di kenal oleh anak, cerita yang di pelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari; (2) Alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah di pahami oleh anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot

balik; (3) tema cerita sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orang tua, benci pada kebohongan, dan lain sebagainya; Amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa dalam memahami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya; (5) bahasa yang di gunakan dapat di pahami oleh anak.

Sarumpaet (2010:13) menambahkan terdapat beragam jenis cerita anak, meliputi: (1) cerita rakyat, (2) legenda, (3) mitos, dan (4) fabel.

Kegiatan menyimak dalam penelitian ini yaitu menyimak cerita anak berbentuk fabel. Siswa diminta menyimak cerita anak melalui model pembelajaran *paired storytelling*. Pada akhir kegiatan siswa diminta menganalisis unsur-unsur cerita yang meliputi di antaranya 1) Tema, 2) Tokoh, 3) Latar Tempat dan Waktu/*Setting*, 4) Amanat. Adapun penjelasan unsur-unsur tersebut, sebagai berikut

a. Tema

Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita. Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar suatu cerita. Tema dapat berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang. Tema berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita. Tema juga berfungsi sebagai pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Selain tema tersebut, tema cerita dapat juga menggambarkan pesan atau amanat pengarangnya. Pesan pengarang atau amanat pengarang biasanya diwujudkan melalui tokoh ceritanya, misalnya tokoh yang baik (protagonis) biasanya membawa amanat pengarang yang berupa ide, filosofi, saran atau pesan, nasihat,

pemikiran, dan sebagainya.

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh cerita merupakan pemegang amanah pengarangnya. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarang disebut protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

c. Latar Tempat dan Waktu/*Setting*

Latar atau "*setting*" adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas latar tempat maupun waktunya namun adapula yang dijelaskan secara pasti.

d. Amanat

Amanat adalah pesan-pesan moral yang dapat di jadikan pembelajaran dari cerita.

6. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siswa SD kelas V berada pada kisaran umur 10-11 tahun dan berada pada tahap operasional konkret. Piaget (dalam Rifa'i 2012:34) tahap operasional konkret memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, cara berfikir masih abstrak, namun mulai sistematis dan logis; dan 2) anak dalam memahami sebuah konsep, individu, sangat terikat dengan proses mengalami sendiri.

7. Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tarigan (1985:1) menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Pada tahun 1949 *Tulare Country Schools* (dalam Tarigan 2008:64-65) selesai menyusun sebuah buku petunjuk mengenai keterampilan berbahasa yang berjudul "*Tulare Country Cooperative Language Arts Guide*". Khusus mengenai keterampilan menyimak, dalam buku petunjuk tersebut terdapat uraian sebagai berikut.

1. Taman Kanak-kanak (4 ½ - 6 tahun)
 - a. Menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok bermain
 - b. Mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng
 - c. Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.
2. Kelas Satu (5 ½ - 7 tahun)
 - a. Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan
 - b. Dapat mengulangi secara tepat suatu yang telah didengarnya
 - c. Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.
3. Kelas Dua (7 – 8 tahun)
 - a. Menyimak dengan kemampuan memilih meningkat
 - b. Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya

- c. Sadar akan situasi, kapan sebaiknya menyimak, kapan pula sebaiknya tidak harus menyimak.

4. Kelas Tiga dan Empat (8 – 10 tahun)

- a. Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan
- b. Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu
- c. Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

5. Kelas Lima dan Enam (10 – 12 tahun)

- a. Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahankesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru
- b. Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.

Kegiatan menyimak cerita melalui model pembelajaran *paired storytelling* dalam penelitian ini ditujukan untuk siswa SD kelas V. Bahan simakan yang digunakan berupa cerita yang bersifat naratif. Hal ini sesuai dengan kemampuan menyimak siswa SD kelas V yaitu mampu menyimak secara kritis bahan simakan. Siswa melakukan kegiatan menyimak dengan bahan simakan yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk selanjutnya mengerjakan unjuk kerja sesuai dengan perintah. Kegiatan siswa selama pembelajaran menyimak cerita meliputi menuliskan daftar kata kunci cerita,

mengarang cerita, serta identifikasi unsur cerita. Penilaian atas hasil unjuk kerja siswa dilakukan dengan menggunakan pedoman penskoran instrumen penilaian unjuk kerja keterampilan menyimak.

8. Model Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Menyimak Cerita

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dengan tujuan untuk merangsang pembentukan ide atau gagasan yang berada dalam pikiran siswa. Sebelum pelaksanaan, guru memberikan pengenalan mengenai materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi materi pembelajaran yang baru. Selanjutnya, guru membagi bahan cerita menjadi dua bagian. Siswa dibagi secara berpasangan, dan bahan cerita dibagikan ke siswa sesuai dengan bagiannya masing-masing. Cerita pertama diperuntukkan siswa pertama dan cerita

kedua untuk siswa kedua. Selanjutnya siswa diminta untuk menyimak cerita bagiannya masing-masing. Sambil menyimak cerita, siswa mencatat beberapa kata kunci yang ada dalam bagiannya masing-masing. Setelah selesai menyimak, siswa saling menukarkan daftar kata kunci dengan pasangannya. Sambil mengingat bagian yang telah disimak, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum disimak berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Siswa yang telah menyimak cerita bagian pertama berusaha untuk menuliskan bagian cerita yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa

yang menyimak cerita bagian kedua menuliskan bagian cerita yang terjadi sebelumnya. Setelah selesai menulis, siswa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka. Kegiatan selanjutnya, guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing pasangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai isi cerita dan unsur-unsur dalam cerita.

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* mengajak siswa untuk meningkatkan daya konsentrasi serta merangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif diterapkan di semua jenjang pendidikan serta dalam mata pelajaran apapun. Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat terlihat dari peningkatan keterampilan menyimak cerita dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan menyimak cerita dapat terlihat dari hasil penulisan kata kunci yang sesuai dengan bahan simakan, sedangkan versi karangan yang dihasilkan tidak harus sama dengan bahan cerita sebenarnya namun harus sesuai dengan alur cerita. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran melalui hasil unjuk kerja menjadi indikator bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat mengaktifkan peran serta dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman kepada siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam menyimak cerita maupun berbagai informasi dalam kegiatan pembelajaran.

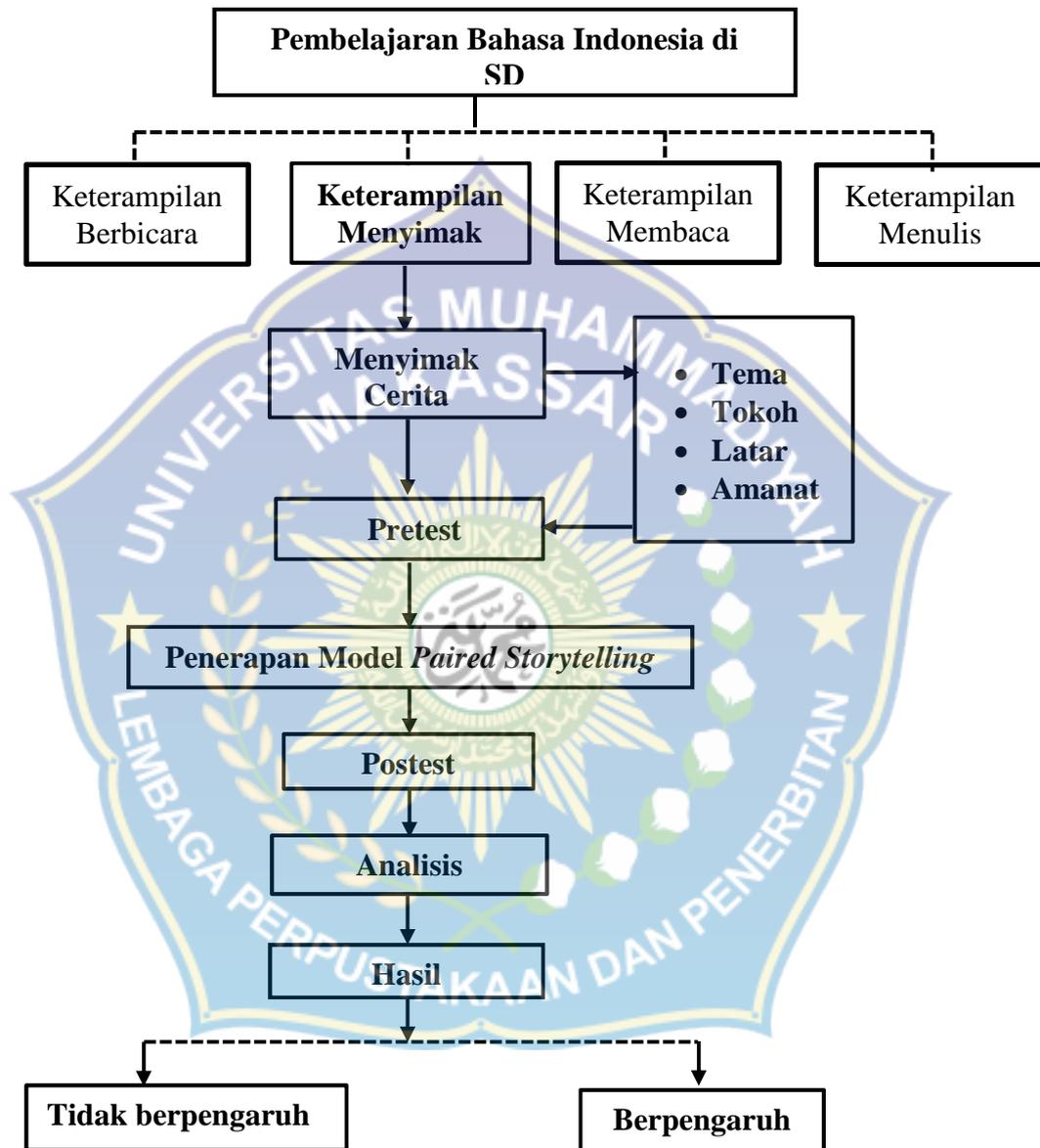
B. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar guru belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara optimal. Siswa masih takut untuk mengeluarkan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri siswa dalam berkomunikasi, serta sulit untuk menyampaikan isi cerita dari dongeng yang disimak. Kekurangmampuan siswa dalam menyampaikan isi cerita juga disebabkan karena daya ijaminasi siswa untuk menangkap penjelasan guru dan konsentrasi siswa dalam menyimak suatu cerita secara menyeluruh juga masih rendah. Sehingga cerita yang disampaikan guru tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa. Sehingga guru menerapkan model pembelajaran *paired story telling*.

Melalui *paired story telling*, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nuansa yang menyenangkan karena dilakukan dengan pembelajaran yang inovatif. Siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran serta terampil untuk menceritakan kembali bahan cerita yang telah disimak/didengar tetapi dapat juga memberi ketertarikan dan suasana yang menyenangkan kepada siswa. Iklim belajar yang menyenangkan dan menantang harus selalu dipelihara karena karakteristik siswa SD yang masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran.

Maka melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan terjadi perubahan sikap dan hasil belajar siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *paired story telling*

terhadap menyimak cerita pada Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Berikut ini bagan kerangka pikir :



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0 : “Tidak ada pengaruh antara penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa”.

H1 : “Ada pengaruh antara penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mengacu pada jenis pendekatan penelitian eksperimen, yaitu jenis *pre-experimental design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random. (Sugiyono, 2013: 108). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa yang data-datanya di peroleh melalui pengumpulan data berupa angka dan menggunakan analisis statistik. Sedangkan pengertian penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015:13) adalah metode penelitan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis *One-Group-Pretest-Posttest design*. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan (treatment). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1 Model Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O₁	X	O₂

Sumber: (Sugiyono, 2012:116)

Keterangan:

O₁ = Tes awal sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)

O₂ = Tes akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

X = Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model *Paire storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a. Memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar keterampilan menyimak cerita) diberi sebelum perlakuan dilakukan.
- b. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model *Paired story telling* terhadap keterampilan menyimak cerita.
- c. Memberikan posttest untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto (2006: 130) menyatakan bahwa populasi adalah “Keseluruhan subyek penelitian. sedangkan Sugiyono (2015: 117) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari kedua pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sejumlah elemen atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa yang berlokasi di Kelurahan Kampung Parang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 3.2 jumlah siswa SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas 1	40
2	Kelas II	30
3	Kelas III	30
4	Kelas IV	28
5	Kelas V	27
6	Kelas VI	31
Total		186

Sumber: SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa 2018/2019

Berdasarkan uraian beberapa definisi populasi di atas penulis dapat memahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini populasi yang akan diteliti oleh penulis adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang

Kabupaten Gowa berjumlah 27 siswa.

2. Sampel

a. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015:81) pengertian teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Secara skematis macam-macam Teknik Sampling disajikan pada gambar dibawah ini:



Bagan 3.1 Macam-Macam Teknik Sampling

Teknik Sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:118) menyatakan bahwa : “*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik sampel ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*".

Jenis probability sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling. Menurut Sugiyono (2015:118) menyatakan bahwa : "Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen dan tidak terlalu banyak jumlahnya".

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang terjangkau yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2015: 118). sedangkan, Arikunto (2006: 131) mengemukakan "sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti".

Pada penelitian ini dilakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*, hal ini dilakukan karena anggota populasi yakni kelas V memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Peneliti menentukan kelas V sebagai sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: sebagian besar siswa kelas V di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Sampel yang telah dipilih dianggap paling memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian dalam hal ini meneliti pengaruh model

pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V. Adapun sampel penelitian yang dimaksud sebanyak 27 orang yang terdiri 9 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Sampel
		Laki-Laki	Perempuan	
1	V	9	18	27
Jumlah				27

Sumber: SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa 2018/2019

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2015, h.38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya maka penelitian ini terdiri dari variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen), sesuai dengan judul penelitian penulis, pengelompokkan variabel-variabel yang mencakup dalam judul tersebut yaitu sebagai berikut:

Variabel Bebas (*Variabel Independen*). Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predicator, antecedent. Menurut Sugiyono (2015:39) variabel independen adalah “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (variabel independen) adalah sebagai model pembelajaran *paired storytelling*

Variabel Terikat (*Variabel Dependen*). Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Pengertian variabel dependen menurut sugiyono (2015:39) yaitu: “Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau variabel dependen adalah keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam penelitian ini merujuk pada adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak informasi berupa cerita fabel yang diperdengarkan secara lisan. Peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai hasil dari penilaian unjuk kerja.
2. *Paired Storytelling* memiliki tahap operasional dan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga pada penelitian ini teknik dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif *paired storytelling* dalam penelitian ini bertujuan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi

3. Dalam penelitian ini keterampilan menyimak yang akan diteliti berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap isi dari bahan simakan yang telah diperdengarkan secara lisan untuk selanjutnya dituliskan ke dalam beberapa kata kunci yang mewakili inti dari bahan simakan, menuliskan kembali isi dari bahan simakan secara runtut berdasarkan kata kunci, serta mengidentifikasi unsur-unsur bahan simakan. Hasil belajar Bahasa Indonesia murid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh murid pada tes awal (pretest) dan nilai yang diperoleh murid pada saat tes akhir (posttest). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan atau penguasaan nilai-nilai atau sikap.
4. Cerita adalah karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea (Faisal 2007:7-16). Cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita fabel. Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng dengan menggunakan binatang sebagai gambaran manusia utuh yang di dalamnya mengandung penanaman moral, watak, dan budi pekerti (Sarumpaet 2010:22).

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Dari pengertian instrumen tersebut dapat diketahui bahwa instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat.

1. Tes Hasil Belajar

Purwanto mengemukakan bahwa tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Sedangkan menurut Sudijono, ia mengemukakan bahwa tes hasil belajar adalah salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Dari definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta dapat mengukur perkembangan kemajuan belajar siswa.

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dilakukan sebelum treatment, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum digunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap menyimak cerita.

Pemberian Perlakuan (*treatment*). Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap materi menyimak cerita.

Tes Akhir (*posttest*). Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap menyimak cerita.

2. Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*. Lembar observasi merupakan gambaran keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:224) pengertian teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam

penelitian ini penulis menggunakan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian khususnya di kelas V dan keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana belajar, serta letak geografis SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data proses jalannya pengisian angket.

2. Tes

Tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, yaitu untuk uji coba instrumen penelitian berupa soal test, nilai posttest dan pretest. Teknik tes yang digunakan menggunakan bentuk tes subyektif. Hal ini disebabkan antara lain; luasnya bahan pelajaran yang harus di uji dalam tes dan untuk mempermudah proses penilaian yang akan dilakukan peneliti. Tes subyektif adalah butir soal dengan pertanyaan dan jawabannya menuntut peserta didik untuk belajar berargumentasi dengan bahasanya sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan datanya disebut form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Seperti halnya kehadiran siswa dalam mengikuti acara-acara pelajaran di kelas, dokumennya terlihat pada daftar hadir siswa. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang; 1) Profil SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. 2). Denah Lokasi SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. 3).

Data Guru, karyawan dan siswa SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

4). Data Sarana dan Prasarana SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2015:147) menjelaskan pengertian analisis data yaitu sebagai berikut: “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden/sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis reponden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh reponden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diujikan”.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Post test*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel bebasnya (*Variabel Independen*) secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya (*Variabel Dependen*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:206). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran seperti mengukur rata-rata (mean), standar deviasi, dan varians, serta mendeskripsikan data dalam bentuk tabel. (Sugiyono, 2003: 170). Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh kurikulum 2013 yaitu:

Tabel 3.4 Standar Ketuntasan Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 59	Sangat Rendah
60 – 69	Rendah
70 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat tinggi

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi (Sugiyono, 2003 : 170). Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Uji t merupakan pengujian variabel-variabel independen secara individu atau parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu atau parsial apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X} - \mu}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata sampel

μ = rata-rata populasi/penelitian terdahulu

S = standar deviasi

n = jumlah (banyaknya sampel) sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Nilai rata-rata (\bar{x})

$$\bar{x} = \frac{\sum f_l \cdot x_l}{\sum f_l}$$

b) Variansi (S^2)

$$S^2 = \frac{n \sum_{l=1}^k f_l \cdot x_l^2 - (\sum_{l=1}^k f_l \cdot x_l)^2}{n(n-1)}$$

c) Standar deviasi (s)

$$S = \sqrt{S^2}$$

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan Model pembelajaran *paired Storytelling* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa .

Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima, berarti penggunaan model pembelajaran *paired Storytelling* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa .

Menentukan harga t_{Tabel} dengan Mencari t_{Tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

Membuat kesimpulan apakah penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi tentang pengaruh model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian para eksperimen dan analisis data penelitian dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa mulai tanggal 10 Juni – 30 Juni 2019, maka hasil analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik subyek penelitian sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pembelajaran keterampilan menyimak cerita dengan menerapkan model *Paired Storytelling*. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan di bawah ini:

a. Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa sebelum diterapkan Model *Paired Storytelling*

Dari hasil analisis yang menunjukkan hasil keterampilan menyimak cerita pada murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa sebelum menggunakan model *Paired Storytelling*. Berikut ini data hasil perolehan kategori aspek keterampilan menyimak cerita siswa sebelum diterapkan model *Paired Storytelling*.

Tabel 4.1 Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling*

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi Kata Kunci	0	6	11	10
Kesesuaian Isi Cerita	0	11	11	5
Kekuatan Imajinasi	0	6	13	8
Susunan Kalimat	4	5	11	7
Identifikasi Unsur Cerita	5	8	7	7

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek kelengkapan informasi kata kunci 0 murid mendapat nilai A, 6 murid mendapat nilai B, 11 murid mendapat nilai C, dan 10 murid mendapat nilai D. Pada aspek kesesuaian isi cerita 0 murid mendapat nilai A, 11 murid mendapat nilai B, 11 murid mendapat nilai C, dan 5 murid mendapat nilai D. Pada aspek kekuatan imajinasi 0 murid mendapat nilai A, 6 murid mendapat nilai B, 13 murid mendapat nilai C, dan 8 murid mendapat nilai D. Pada Susunan kalimat 4 murid mendapat nilai A, 5 murid mendapat nilai B, 11 murid mendapat nilai C, dan 7 murid mendapat nilai D. Pada aspek identifikasi unsur cerita 5 murid mendapat nilai A, 8 murid mendapat nilai B, 7 murid mendapat nilai C, dan 7 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak murid tergolong masih rendah.

b. Hasil Pretest Murid Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa sebelum diterapkan Model *Paired Storytelling*

Dari hasil analisis tes hasil belajar yang menunjukkan hasil belajar keterampilan menyimak cerita pada murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa sebelum menggunakan model *Paired Storytelling* maka data perolehan skor tes hasil belajar keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa akan disajikan pada tabel 4.2

Berdasarkan lampiran hasil pretest untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai pretest dari murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Pretest

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
40	4	160	1600	6400
45	6	270	2025	12150
50	4	200	2500	10000
55	3	165	3025	9075
60	6	360	3600	21600
70	4	280	4900	19600
Jumlah	27	1435	17.650	78.825

Keterangan :

x_i : Hasil belajar

f_i : Frekuensi

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1435$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 27. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut :

a) Mencari nilai rata-rata (\bar{x}) dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{1435}{27} \\ &= 53,15\end{aligned}$$

b) Mencari variansi (S^2) dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{n \sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{27 \cdot 78825 - (1435)^2}{27(27-1)} \\ &= \frac{2.128.275 - 2.059.225}{27(26)} \\ &= \frac{69.050}{702} \\ &= 98,362\end{aligned}$$

c) Standar deviasi (s)

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{98,362} \\ &= 9,918\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa sebelum penerapan model *Paired Storytelling* yaitu 53,15, variansi 98,362 dan standar deviasi 9,918. Adapun dikategorikan pada kurikulum 2013, maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Pretest

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0-59	Sangat Rendah	17	63
60-69	Rendah	6	22
70-79	Sedang	4	15
80-89	Tinggi	0	0
90-100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		27	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 63% , rendah 6% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0 % . Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong rendah.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tidak tuntas	23	85,19
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	4	14,81
Jumlah		27	100

Apabila tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh penelitian yaitu jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($70 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas hanya $14,81\% \leq 75\%$.

c. Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid Setelah Diterapkan Model *Paired Storytelling*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap murid setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil keterampilan menyimak cerita yang datanya diperoleh setelah diterapkannya model *Paired Storytelling*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel 4.5.

Data Perolehan hasil keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa setelah penerapan model *Paired Storytelling*. Berikut ini data hasil perolehan kategori aspek keterampilan menyimak murid setelah diterapkannya model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Tabel 4.5 Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid setelah diterapkan Model *Paired Storytelling*

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi Kata Kunci	12	11	2	2
Kesesuaian Isi Cerita	9	13	5	0
Kekuatan Imajinasi	9	13	4	1
Susunan Kalimat	5	17	5	0
Identifikasi Unsur Cerita	10	14	3	0

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek kelengkapan informasi kata kunci 12 murid mendapat nilai A, 11 murid mendapat nilai B, 2 murid mendapat nilai C, dan 2 murid mendapat nilai D. Pada aspek kesesuaian isi cerita 9 murid mendapat nilai A, 13

murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Pada aspek kekuatan imajinasi 9 murid mendapat nilai A, 13 murid mendapat nilai B, 4 murid mendapat nilai C, dan 1 murid mendapat nilai D. Pada aspek susunan kalimat 5 murid mendapat nilai A, 17 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Pada aspek identifikasi unsur cerita 10 murid mendapat nilai A, 14 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak cerita murid tergolong sudah baik.

d. Deskripsi Hasil Belajar (Posttest) Murid Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa sesudah diterapkan Model *Paired Storytelling*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap murid setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan posttest. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Data Perolehan skor tes hasil keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa setelah penerapan model *Paired Storytelling* akan disajikan pada tabel 4.6.

Berdasarkan lampiran hasil posttest untuk mencari mean (rata-rata) nilai posttest dari murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Tabel 4.6 Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Posttest

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
50	1	50	2500	2500
65	2	130	4225	8450
70	7	490	4900	34300
80	6	480	6400	38400
85	5	425	7225	36125
90	4	360	8100	32400
95	2	190	9025	18050
Jumlah	27	2125	42375	170225

Keterangan :

x_i : Hasil belajar

f_i : Frekuensi

Dari data hasil posttest di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 2125$. Dan nilai dari N sendiri adalah 27. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut :

a) Mencari nilai rata-rata (\bar{x}) dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{2125}{27}$$

$$= 78,70$$

b) Mencari variansi (S^2) dengan menggunakan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{27 \cdot 170225 - (2125)^2}{27(27-1)}$$

$$= \frac{4.596.075 - 4.515.625}{27(26)}$$

$$= \frac{80450}{702}$$

$$= 114,60$$

i. Standar deviasi (s)

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{s^2} \\ &= \sqrt{114,60} \\ &= 10,705 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa setelah penerapan model *Paired Storytelling* yaitu 78,70 dari skor ideal 100, variansi 114,60 dan standar deviasi 10,705. Adapun di kategorikan pada pedoman kurikulum 2013, maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Posttest

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0-59	Sangat Rendah	1	3,7
60-69	Rendah	2	7,4
70-79	Sedang	7	26
80-89	Tinggi	11	40,7
90-100	Sangat Tinggi	6	22,2
Jumlah		27	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%. Melihat dari

hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan siswa dalam menyimak cerita setelah diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong tinggi.

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 70$	Tidak tuntas	3	11,11
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	24	88,89
Jumlah		27	100

Apabila tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($70 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita pada murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah $88,89\% \geq 75\%$.

e. Deskripsi Aktivitas Belajar Murid Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa Selama Diterapkan Model *Paired Storytelling*

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling* selama melakukan penelitian dinyatakan dalam persentase sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid
HASIL ANALISIS DATA AKTIVITAS MURID

No	Aktivitas Murid	Jumlah Murid yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Murid yang hadir pada saat pembelajaran		27	27	27		27	100	Aktif
2.	Murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		5	2	1		2,67	9,89	Tidak Aktif
3.	Murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		22	25	26		24,33	90,11	Aktif
4.	Murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan.		23	25	27		25	92,59	Aktif
5.	Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.		18	20	22		20	74,07	Aktif
6.	Murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis		10	12	13		11,67	43,22	Tidak Aktif
7.	Murid yang mengerjakan soal dengan benar		24	27	27		26	96,29	Aktif
8.	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran		17	19	25		20,33	75,29	Aktif
	Rata-rata							72,68	Aktif

Hasil pengamatan untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan III

menunjukkan bahwa :

- a. Persentase kehadiran murid sebesar 100 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang hadir pada saat pembelajaran, pada pertemuan pertama jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua), pertemuan kedua jumlah murid yang hadir yaitu 27

orang (hadir semua), pertemuan ketiga jumlah murid yang hadir yaitu 27 orang (hadir semua). Jadi, jika di persentasekan murid yang hadir pada saat pembelajaran yaitu sebesar 100 % dan termasuk kategori aktif.

- b. Persentase murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi 9,89 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, pada pertemuan pertama 5 orang, pertemuan kedua 2 orang dan pertemuan ketiga 1 orang. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu murid asyik berbicara dengan teman sebangkunya, sering meminta izin keluar kelas dan juga perhatian guru yang tidak merata. Jadi, jika di persentasekan murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi sebesar 9,89 % dan termasuk kategori tidak aktif.

- c. Persentase murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi 90,11%

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, pada pertemuan pertama 22 orang, pertemuan kedua 25 orang dan pertemuan ketiga 26 orang. Hal ini dapat dilihat dari antusias murid pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, mulai dari menjawab pertanyaan guru dan bersemangat dalam belajar. Jadi, jika di persentasekan murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi sebesar 90,11% dan termasuk kategori aktif.

- d. Persentase murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan 92,59 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan, pada pertemuan pertama 23 orang, pertemuan kedua 25 orang dan pertemuan ketiga 27 orang. Hal ini dapat dilihat apabila guru memberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan murid mampu menjawabnya meskipun masih banyak yang terbata-bata. Jadi, jika di persentasekan murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan sebesar 92,59 % dan termasuk kategori aktif.

- e. Persentase murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung 74,07 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada pertemuan pertama 18 orang, pertemuan kedua 20 orang dan pertemuan ketiga 22 orang. Hal ini dapat dilihat apabila guru memberikan kesempatan murid untuk bertanya banyak murid yang begitu antusias mengacungkan tangannya untuk bertanya. Jadi, jika di persentasekan murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung sebesar 74,07 % dan termasuk kategori aktif.

- f. Persentase murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis 43,22 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis, pada pertemuan pertama 10 orang, pertemuan kedua 12 orang dan pertemuan ketiga 13 orang. Hal ini dapat dilihat apabila guru memberikan soal hanya sebagian murid yang berani mengacungkan tangan dan mengajukan diri untuk menjawab soal

tersebut di papan tulis. Jadi, jika di persentasekan murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis sebesar 43,22 % dan termasuk kategori tidak aktif.

- g. Persentase murid yang mengerjakan soal dengan benar 96,29 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang mengerjakan soal dengan benar, pada pertemuan pertama 24 orang, pertemuan kedua 27 orang dan pertemuan ketiga 27 orang. Hal ini dapat dilihat apabila guru memberikan soal pada saat proses pembelajaran, murid dapat menjawabnya dengan benar sesuai dengan jawaban soal yang dibutuhkan. Jadi, jika di persentasekan murid yang mengerjakan soal dengan benar sebesar 96,29 % dan termasuk kategori aktif.

- h. Persentase murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 75,29 %.

Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu pada poin murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran, , pada pertemuan pertama 17 orang, pertemuan kedua 19 orang dan pertemuan ketiga 25 orang. Hal ini dapat dilihat pada akhir pembelajaran murid mampu menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri dan sedikit terbata-bata. . Jadi, jika di persentasekan murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran sebesar 75,29 % dan termasuk kategori aktif.

- i. Rata-rata persentase aktivitas murid terhadap pelaksanaan bahasa indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* yaitu sebesar

72,68 %. Karena persentasenya $\geq 70\%$, maka persentase aktivitas murid dikategorikan aktif..

Sesuai dengan kriteria aktivitas murid yang telah ditentukan peneliti yaitu murid dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah murid yang aktif $\geq 70\%$ baik untuk aktivitas murid perindikator maupun rata-rata aktivitas murid, dari hasil pengamatan rata-rata persentase jumlah murid yang aktif melakukan aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 72,68 % sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran bahasa indonesia telah mencapai kriteria aktif.

f. Pengaruh Penerapan Model *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Terdapat pengaruh penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa”. Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji

Tabel 4.10 Analisis Skor Pretest

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
40	4	160	1600	6400
45	6	270	2025	12150
50	4	200	2500	10000
55	3	165	3025	9075
60	6	360	3600	21600
70	4	280	4900	19600
Jumlah	27	1435	17650	78825

Tabel 4.11 Analisis Skor Posttest

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
50	1	50	2500	2500
65	2	130	4225	8450
70	7	490	4900	34300
80	6	480	6400	38400
85	5	425	7225	36125
90	4	360	8100	32400
95	2	190	9025	18050
Jumlah	27	2125	42375	170225

1. Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{X} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \\
 &= \frac{78,70 - 70}{\frac{10,705}{\sqrt{27}}} \\
 &= \frac{8,7}{5,19} \\
 &= 2,06 \\
 &= 4,223
 \end{aligned}$$

2. Menentukan harga t_{tabel}

Untuk Menentukan harga t_{tabel} dengan mencari t_{tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan d.b = $N - 1 = 27 - 1 = 26$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,706$.

Setelah diperoleh $t_{hitung} = 4,223$ $t_{tabel} = 1,706$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,223 > 1,706$ sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1

diterima, ini berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan data yang dapat diperoleh bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu aspek kelengkapan informasi kata kunci 0 murid mendapat nilai A, 6 murid mendapat nilai B, 11 murid mendapat nilai C, dan 10 murid mendapat nilai D. Pada aspek kesesuaian isi cerita 0 murid mendapat nilai A, 11 murid mendapat nilai B, 11 murid mendapat nilai C, dan 5 murid mendapat nilai D. Pada aspek kekuatan imajinasi 0 murid mendapat nilai A, 6 murid mendapat nilai B, 13 murid mendapat nilai C, dan 8 murid mendapat nilai D. Pada Susunan kalimat 4 murid mendapat nilai A, 5 murid mendapat nilai B, 11 murid mendapat nilai C, dan 7 murid mendapat nilai D. Pada aspek identifikasi unsur cerita 5 murid mendapat nilai A, 8 murid mendapat nilai B, 7 murid mendapat nilai C, dan 7 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak murid tergolong masih rendah.

Selanjutnya hasil keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek kelengkapan informasi kata kunci 12 murid mendapat nilai A, 11 murid mendapat nilai B, 2 murid mendapat nilai C, dan 2 murid mendapat nilai D. Pada aspek kesesuaian isi cerita 9 murid mendapat nilai A, 13 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Pada aspek kekuatan imajinasi 9 murid mendapat nilai A, 13 murid mendapat nilai B, 4 murid mendapat nilai C, dan 1 murid mendapat nilai D. Pada aspek susunan kalimat 5 murid mendapat nilai A, 17 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Pada aspek identifikasi unsur cerita 10 murid mendapat nilai A, 14 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak cerita murid tergolong sudah baik.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 53,15 dengan kategori yaitu sangat rendah yaitu 63% , rendah 22% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil posttest adalah 78,70 jadi keterampilan menyimak cerita siswa setelah diterapkan model *Paired Storytelling* mempunyai hasil belajar yang efektif lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan model *Paired Storytelling*. Selain itu, persentase kategori hasil belajar menyimak cerita

siswa juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,223 dengan frekuensi (dk) sebesar $27 - 1 = 26$, pada taraf signifikan 5 % diperoleh $t_{tabel} = 1,706$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5 %, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 5 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat diskusi berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkan model *Paired Storytelling* murid mulai aktif pada setiap pertemuan..

Berdasarkan nilai analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum:

1. Hasil belajar keterampilan menyimak cerita sebelum menggunakan model *Paired Storytelling* dikategorikan rendah dengan perolehan persentase hasil belajar adalah 53,15 % dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 63% , rendah 22% , sedang 15% , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0%.
2. Setelah menggunakan model *Paired Storytelling* hasil belajar tinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 22,2%, tinggi 40,7%, Sedang 26%, rendah 7,4%, dan sangat rendah berada pada persentase 3,7%., dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 78,70 %.
3. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{Hitung} = 4,223$ dan $t_{Tabel} = 1,706$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $4,223 > 1,706$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa, dapat dilihat dari perolehan persentase.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model *Paired Storytelling* efektif terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pendidikan di sekolah, kiranya memberikan dorongan serta fasilitas kepada guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling* disarankan agar tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan *Paired Storytelling* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan sebaiknya diadakan pertemuan berkala sesering mungkin untuk membahas upaya-upaya dan permasalahan yang ditemukan di kelas dengan bertukar pikiran yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.
4. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model *Paired Storytelling* ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara

mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Siti. 2012. *Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor*. Makalah Ilmiah. Bogor: Universitas Pakuan.
- Arikunto, S. 006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rianeka Cipta.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pend. Islam Depag RI.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Pendidikan Menteri Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Faisal. 2007. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Dikti.
- Haryadi & Zamzani. 1996. *Peningkatan keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikan Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nugraheni, Surya Fatria. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik Paired Storytelling dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rosdiana, Eva. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*. *Mimbar PGSD*. Vol 1 (2013).

- Santoso, Anang. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subana. 2015. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Hakikat Pendidikan*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Fungsi dan Tujuan pendidikan Nasional*.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA SISWA KELAS V SD INPRES KAMPUNG PARANG

No	NISN	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	0092078785	Adelia	P
2	0099063349	Alfarabi Fahreza	L
3	0087926897	Dwi Andika Pratama	L
4	0097717504	Evi Amanah Putra	P
5	0076516295	Farida	P
6	0095619357	Filza Ashar	P
7	0097357492	Fitria Aulia	P
8	0081513978	Hairil	L
9	0065575790	Hilda	P
10	0094533506	Kaila Nur Firda	P
11	0082939154	Kiki Farel	L
12	0086375650	Muh. Ardiangsyah	L
13	0094183081	Muh. Rifki Al Nadir	L
14	0071125701	Muh Rijal	L
15		Muh Yusran Alqadri	L
16	0095443455	Muhammad Arif	L
17	0099300986	Mutiara	P
18	0098758264	Novitah Hamdani	P
19	0096356589	Nur Aila	P
20	0099276263	Nur Arifin	P
21	0098374188	Nur Airin Firman	P
22	0099787846	Nur Inaya Azis	P
23	0096708175	Nur Inayah Aulia Putri	P
24	0098394048	Rezky Amelia	P
25	0083994639	Syahnurul Zulhijjah Syam	P
26	0095080482	Tiwi	P
27	0096603534	Zahra Afrilia	P
9 LAKI-LAKI DAN 18 PEREMPUAN			

LAMPIRAN 2

DAFTAR HADIR SISWA KELAS V SD INPRES KAMPUNG PARANG

No	Nama Siswa	L /P	Kehadiran					Ket
			Pre test	Pert 1	Pert 2	Pert 3	Post test	
1	Adelia	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
2	Alfarabi Fahreza	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
3	Dwi Andika Pratama	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
4	Evi Amanah Putra	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
5	Farida	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
6	Filza Ashar	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
7	Fitria Aulia	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
8	Hairil	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
9	Hilda	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
10	Kaila Nur Firda	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
11	Kiki Farel	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
12	Muh. Ardiangsyah	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
13	Muh. Rifki Al Nadir	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
14	Muh Rijal	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
15	Muh Yusran Alqadri	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
16	Muhammad Arif	L	✓	✓	✓	✓	✓	100%
17	Mutiara	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
18	Novitah Hamdani	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
19	Nur Aila	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
20	Nur Arifin	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
21	Nur Airin Firman	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
22	Nur Inaya Azis	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
23	Nur Inayah Aulia Putri	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
24	Rezky Amelia	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
25	Syahnurul Zulhijjah Syam	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
26	Tiwi	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%
27	Zahra Afrilia	P	✓	✓	✓	✓	✓	100%

LAMPIRAN 3

RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD Inpres Kampung Parang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)

Alokasi waktu : 1 Hari

A. Standar Kompetensi

5. Mendengarkan

Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang di sampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

C. Indikator

5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci

5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
2. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
3. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
4. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

Karakter yang di harapkan : Tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

E. Materi Pokok

1. Cerita pendek anak
2. Unsur-unsur cerita pendek anak

F. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran : Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*
2. Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Penugasan, Diskusi.

G. Langkah – Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembuka	<ol style="list-style-type: none">1. Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas2. Mengucapkan do'a sebelum belajar3. Guru mengecek kehadiran siswa4. Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran5. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.6. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran	15 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak (eksplorasi);2. Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut (eksplorasi);3. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);4. Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);5. Guru menjelaskan bagaimana menyimak cerita pendek anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>pairedstorytelling</i> (elaborasi);6. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab dengan guru (elaborasi);7. Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak (elaborasi);8. Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru sesuai dengan bagiannya masing-masing (elaborasi);9. Siswa menulis beberapa kata kunci berkaitan dengan cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);10. Siswa saling menukarkan kata kunci dengan pasangannya (elaborasi);	120 Menit

	11. Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci dari pasangannya (elaborasi); 12. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil karangannya di depan kelas (elaborasi); 13. Siswa memaparkan hasil karangan ke depan kelas (elaborasi); 14. Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).	
Penutup	1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi 2. Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan 3. Memberikan tindak lanjut 4. Menutup pelajaran	15 Menit

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar :

- a. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD& MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- b. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- c. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- d. Buku cerita anak-anak.

2. Media pembelajaran : Cerita pendek anak

I. Penilaian

1. Penilaian proses : Aktivitas siswa
2. Penilaian hasil belajar : Tes tertulis, yang berupa Lembar kerja siswa (LKS)

Penilaian Tes Unjuk Kerja

No	Aspek	Skor Akhir				Skor Akhir
		1	2	3	4	
1	Kelengkapan informasi kata kunci					
2	Kesesuaian isi cerita					
3	Kekuatan imajinasi					
4	Susunan kalimat					
5	Identifikasi unsur cerita					

Pedoman Penilaian :

Skor Maksimal : 20

Skor minimal : 8

Penilaian : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

RUBRIK NILAI				
A	=	Sangat Baik	=	4
B	=	Baik	=	3
C	=	Cukup	=	2
D	=	Kurang	=	1

Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita

Jumlah Skor	Pencapaian**
15 skor 20	80 % - 100 %
13 skor 14	70 % - 79 %
11 skor 12	60 % - 69 %
9 skor 10	50 % - 59 %
0 skor 8	0 % - 49 %

Kampung Parang, Juni 2019

Guru Kelas V

Peneliti

Sukaenah, S.Pd

Reski Wahyuni

NIP.

NIM. 10540 9724 15

Mengetahui,

Kepala SDI Kampung Parang

ABD.Haris, S.Pd

NIP : 19600510 198303 1 024

MATERI AJAR
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS V SEMESTER 2

A. Standar Kompetensi

5. Mendengarkan

Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang di sampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

C. Indikator

5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci

5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya.

Langkah-langkah Menyimak Cerita

1. Menyimak dengan berkonsentrasi dan kritis

Pusatkan pikiran, perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Buatlah beberapa gagasan berkaitan dengan isi cerita yang telah kamu simak untuk diungkapkan dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok.

2. Pahami isi cerita

Memahami isi cerita adalah hal penting dalam kegiatan menyimak. Langkah ini bisa dimulai dengan menemukan beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita.

3. Membuat catatan

Catatlah beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung dalam memahami isi cerita atau bahan simakan.

Unsur-unsur Cerita Pendek

Pernahkan kamu mendengarkan pembacaan cerita pendek (cerpen)? Sebuah cerpen mengandung beberapa unsur, yaitu tema, tokoh, latar, dan amanat. Agar lebih memahami mengenai unsur-unsur dalam cerita pendek, mari kita simak uraian berikut ini.

1. Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Tema dapat ditentukan dengan menyimpulkan seluruh peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita

2. Tokoh

Tokoh cerita ada yang berupa manusia, ada pula yang berupa binatang. Tokoh cerita memiliki sifat atau watak yang berbeda-beda. Misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, dan sebagainya. Seperti pada kehidupan ini, ada orang yang baik hati, tetapi ada juga orang yang perbuatannya tidak baik.

3. Latar atau setting

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, atau suasana yang terjadi dalam cerita.

- a. Latar tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- b. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.
- c. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi.

4. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat berupa saran, anjuran, seruan, atau pesan-pesan moral. Amanat dibedakan menjadi dua, yaitu tersurat dan tersirat. Amanat tersurat artinya dapat dibaca secara langsung di dalam cerita, biasanya terdapat di akhir cerita. Sedangkan amanat tersirat biasanya tercermin pada perilaku dan ucapan tokoh cerita.

Bunga Cengkeh dan Kerajaan Bernafas Bau

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur dan besar. Rakyat mereka hidup dengan kaya dan hasil panen yang melimpah. Tapi karena mereka suka merusak alam dan tidak suka menjaga kebersihan, Tuhan mengirim wabah kepada mereka dengan membuat nafas mereka menjadi sangat bau. Hal tersebut tentu membuat mereka sangat malu untuk berbicara satu sama lain. Bahkan sang raja dan para puteri kerajaan juga mendapat dampaknya. Tentu saja hal ini membuat seisi kerajaan menjadi bingung. Kerajaan yang biasa hari-harinya dipenuhi dengan keramaian dan canda riang, kini menjadi sunyi senyap seperti kota mati. Para penduduk hanya menggunakan bahasa isyarat untuk saling bertegur sapa, dan hanya berbicara jika memang benar-benar terdesak. Hal tersebut tidak dapat lepas dari rasa malu mereka karena memiliki nafas yang sangat bau.

Sang raja juga sudah mencoba untuk mencari solusi. Dia pernah mengumpulkan para pejabat, cendekiawan, dan para ilmuwan-ilmuwan kerajaan untuk dapat mencari solusinya bersama-sama. Tapi mereka tak dapat solusi apapun, karena semua orang yang ada di ruangan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun karena malu pada bau mulut yang mereka miliki. Hingga sang raja hampir putus asa dibuatnya. Dan mulai saat itulah sang raja sadar, bahwa ini adalah balasan dari Tuhan karena kelalaian mereka dalam menjaga anugerah yang di berikan oleh Tuhan kepada mereka. Hingga pada suatu hari sang raja berdo'a agar Tuhan mau memaafkan semua kesalahannya dan semua rakyatnya. Dan dia

berjanji untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya dimasa silam. Dia meminta agar Tuhan mengirimkan obat untuk dapat menyembuhkan mereka.

Tuhan yang maha pengasih dan pemurah mengabulkan doa sang raja. Hingga pada suatu pagi yang cerah, sang puteri ingin jalan-jalan ke luar istana untuk dapat menikmati udara segar. Hingga sampailah sang puteri yang di temani oleh para pelayanya di sebuah taman. Lalu tiba-tiba ada seekor burung

yang hinggap di ranting-ranting pohon. Burung itu bernyanyi dengan indahnyanya. Dia berkicau memamerkan suara merdunya pada dunia dan setiap orang yang mendengarnya. Sang puteri hanya dapat melihat burung itu dengan pandangan takjub. Lalu akhirnya burung itupun kembali terbang membumbung tinggi ke angkasa. tapi sebelum dia pergi, burung itu menjatuhkan setangkai bunga yang cukup mungil. Karena merasa tertarik, sang puteri pun mengambil bunga itu. Dia tergoda pada aroma bunga itu yang begitu segar, dan akhirnya dia memakanya.

Lalu keajaiban terjadi, beberapa hari setelah sang puteri memakan bunga itu, nafasnya tak lagi menjadi bau. Nafasnya kini berubah menjadi harum dan sangat segar. Menyadari akan hal itu, sang puteri pun mengutarakan hal itu pada ayahnya. Mendengar cerita dari puterinya, sang raja lalu memerintahkan para pengawal untuk mencari bunga yang sama seperti yang di makan oleh sang puteri. Para penagawal pun mencari bunga itu sebanyak-banyaknya dan membagi ke seluruh antero negeri. Dan benar saja, setelah mereka memakanya. Wabah penyakit nafas bau tersebut menjadi hilang. Karena merasa bersyukur, akhirnya sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menanam bunga itu. Dan pada kemudian hari, bunga itu menjadi hasil kerajaan yang memiliki harga yang cukup tinggi dan di jual ke berbagai negeri tetangga. Dan bunga itu adalah bunga cengkeh.

Soal Pretest

TEKS CERITA ANAK

“ Kelinci dan Kura-Kura ”

Cerita Bagian 1

Di sebuah hutan yang lebat, ada seekor kelinci yang terkenal mampu berlari sangat cepat. Dia dijuluki pelari tercepat di hutan itu, bahkan semua hewan juga mengakuinya. Tapi sayang, ketenaran yang dimiliki si kelinci membuat dia menjadi sombong dan besar kepala. Dia selalu menyombongkan kemampuannya di depan tiap hewan yang di lewatinya. Dia selalu berlari dengan cepat, sehingga menerbangkan debu di sekitarnya dan membuat hewan yang dilaluinya menjadi terbatuk-batuk.

Pada suatu hari, ada sekelompok hewan yang tengah bercakap-cakap. Mereka bercanda dan berbagi cerita tentang kisah-kisah lucu yang pernah mereka alami. Hewan-hewan itu adalah kura-kura, keong, dan juga bekicot. Tapi waktu tengah asik-asik bergurau, tiba-tiba kelinci datang dan berlari dengan cepat. Debu yang berterbangan tentu saja membuat tiga sekawan itu terbatuk-batuk.

“Hai kelinci.. kami tahu bahwa kamu bisa lari cepat, tapi apakah kamu bisa menghargai juga teman-teman di sekitar mu?” Teriak kura-kura karena kesal. Mendengar perkataan kura-kura, kelinci berhenti dan menghampiri mereka. “Hah buat apa? Mengapa aku harus mendengarkan perkataan dari komunitas hewan lambat seperti kalian? Pasti karena kalian iri sebab tak mampu berlari secepat aku, dan hanya bisa merayap pelan-pelan saja. hahahaha..” Kata kelinci malah mengejek. Mendengar ejekan si kelinci, kura-kura menjadi geram. Dia tak terima jika dia dan teman-temannya dilecehkan seperti itu. “Jangan sombong kau kelinci. Kalau kau berani, mari kita lomba lari. Aku yakin aku mampu mengalahkan mu” tantang kura-kura. Mendengar tantangan itu, si kelinci tertawa terbahak-bahak dengan sikap melecehkan. “Kau? Mengalahkan aku? hahahaha. Kau ini belum tidur, tapi sudah mengigau. Dasar kura-kura bodoh. Baiklah, demi menjaga nama baikku karena kelancanganmu, aku akan memberimu pelajaran tentang arti kemenangan dan kecepatan” jawab kelinci.

Cerita Bagian 2

Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk berlomba. Si bekicot bertugas sebagai hakim di garis start, sedangkan si keong berada di garis finish untuk mengawasi siapa yang sampai lebih dulu. Dan lomba lari itu di mulai. dengan mudahnya si kelinci memimpin lomba, dia berlari jauh di depan kura-kura yang merangkak lambat. Hal tersebut membuat si kelinci tertawa semakin menghina, tapi si kura-kura tetap berusaha dan pantang menyerah. Dia tetap berlari dengan sekuat tenaga demi harga dirinya dan teman-temannya.

Melihat kegigihan kura-kura, timbul niat usil di hati kelinci. Sebenarnya, kurang beberapa langkah lagi si kelinci sudah sampai garis finish. Tapi dia ingin mengejek si kura-kura lebih dari itu, maka dia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon dekat garis finish. Dan ketika si kura-kura sudah tinggal beberapa langkah lagi dari garis finish, dia akan dengan cepat mendahuluinya. Tentu saja hal itu pasti akan membuat kura-kura menjadi putus asa dan dia bisa mengejeknya sesuka hati.

Di kejauhan, kura-kura masih berusaha berlari sekuat tenaga. Keringatnya bercucuran, tapi dia tak memperdulikanya. Apalagi ketika dari kejauhan dia melihat kelinci yang tengah istirahat di bawah pohon seolah mengejeknya, membuat kura-kura semakin bersemangat dan terus berusaha. Sementara itu, si kelinci yang menunggu kura-kura di bawah pohon menjadi sangat bosan. Karena langkah kura-kura yang cukup lambat, maka membutuhkan waktu yang lama bagi kura-kura untuk sampai di garis finish.

“Ah.. aku jadi mengantuk. Lebih baik aku tidur sejenak untuk menunggu kura-kura tiba di sini. dengan langkah yang begitu lambat, butuh waktu lama baginya untuk mengejar aku” Kata kelinci kemudian tertidur. Tapi udara bawah pohon yang cukup sejuk ditambah dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang cukup segar, membuat kelinci tertidur cukup pulas. Bahkan dia tak menyadari ketika kura-kura berjalan melewatinya. Ketika dia terbangun, semua sudah terlambat. Kura-kura sudah menapakan langkah terakhirnya tepat di garis finish sehingga kelinci tak bisa mendahuluinya. Akhirnya, kelinci yang sombong itu dikalahkan oleh kura-kura.

LEMBAR KERJA SISWA UNTUK PRE-TEST

Indikator

5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

Nama Siswa :

Kelas :

Petunjuk:

- Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- Tulishlah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini !

JUDUL CERITA :

LEMBAR KERJA KELOMPOK PRE-TEST

Indikator

5.2.3 Menganalisis unsur cerita

Nama Siswa : 1.

2.

Kelas :

Petunjuk:

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Tema:

Tokoh:

Judul Cerita:

Latar:

Amanat:

Kunci jawaban

Kata kunci cerita 1

- 1 Hutan
- 2 kelinci
- 3 berlari cepat
- 4 sombong
- 5 hewan
- 6 kura-kura
- 7 keong
- 8 bekicot
- 9 bercanda
- 10 debu
- 11 hewan
- 12 lambat
- 13 mengejek
- 14 geram
- 15 lomba lari
- 16antang

kunci jawaban cerita 2

- 1 lomba
- 2 bekicot
- 3 keong
- 4 lomba
- 5 lari
- 6 kelinci
- 7 kura-kura
- 8 garis finish
- 9 istirahat
- 10 pohon
- 11 mengejek
- 12 lambat
- 13 tidur
- 14 udara
- 15 terbangun
- 16 dikalahkan

Tema : kesombongan kelinci
Tokoh : kelinci, kura-kura, bekicot dan keong
Latar : tengah hutan, siang hari, menegangkan
Amanat : jangan suka sombong dan meremehkan orang lain



Soal Posttest

TEKS CERITA ANAK

“ Burung Gagak yang Cerdik dan Kendi Air “

Cerita Bagian 1

Pada suatu musim kemarau yang cukup panjang, para hewan sangat kesulitan untuk mencari air. Salah satunya adalah seekor burung gagak. Burung gagak ini selalu di jauhi teman-temannya. Selain karena warna bulunya yang aneh dan jelek, burung gagak ini juga sering diejek sebagai burung yang bodoh. Sebenarnya, burung gagak tak merasa sedih dan dendam akan hal itu. Dia tetap menerima semua ejekan teman-temannya dengan hati yang ikhlas.

Musim kemarau panjang semakin menjadi, hingga kekeringan terjadi di mana-mana. Banyak sumber air yang telah mengering. Hingga membuat para hewan menjadi putus asa. Pada suatu hari, para hewan memutuskan untuk pindah mencari tempat baru yang memiliki sumber air yang masih mengalir. Mereka sengaja tidak memberi tahu burung gagak karena mereka ingin membiarkan burung gagak yang mereka benci mati kehausan. Akhirnya, pada suatu malam para hewan berbondong-bondong pergi dengan diam-diam ketika si burung gagak tengah asik tidur di sarangnya.

Pada keesokan harinya, si burung gagak merasa bingung. Karena hanya tinggal dia sendiri di tempat itu. Hewan-hewan yang lain telah tak ada di sana, dan dia tak tahu kemana mereka pergi. Akhirnya dia memutuskan untuk terbang tak tentu arah untuk mencari kemana teman-temannya pergi. Matahari yang panas menyengat dan rasa haus yang sangat menyiksa, membuat burung gagak itu kelelahan dan memutuskan turun untuk berteduh di bawah sebuah pohon. Rasa haus yang dirasakan semakin menjadi, hingga mendorongnya untuk berusaha mencari air. Setelah lama dia berputar-putar mengitari tempat itu, dia tak menemukan ada satu pun sumber air yang ada. Ketika dia hampir menyerah, burung gagak itu menemukan sebuah kendi yang berisi air di dalamnya.

Cerita Bagian 2

Tentu saja burung gagak merasa sangat senang sekali. Tapi masalah kembali muncul. Leher kendi yang panjang dan sempit membuatnya tak bisa meminum air di dalam kendi itu. Sebisa mungkin dia berusaha, tetap saja dia tak bisa menggapainya. Ingin ditumpahkannya, tapi sebagian badan kendi itu tertanam di dalam tanah. Rasa putus asa hampir saja menghampiri dirinya. “Mungkin aku memang sebodoh yang dikatakan teman-teman ku”. Keluh burung gagak itu. Tapi Tuhan selalu memberi jalan kepada hambanya yang bersabar.

Ketika burung gagak itu hampir putus asa karena merasa hampir mati karena kehausan, dia melihat kerikil di samping kendi itu. Lalu tiba-tiba muncul sebuah ide di benaknya. Dia kemudian mengumpulkan banyak kerikil yang ada di sekitar tempat itu. Kemudian dia memasukan satu persatu ke dalam kendi yang berisi air tersebut. Lambat laun, kendi yang mulai terisi penuh dengan kerikil memaksa air yang ada di dalamnya untuk naik ke atas dan keluar dari kendi. Segera saja si gagak meminum air itu sepuasnya untuk menghilangkan dahaganya. Setelah dia rasa cukup, burung gagak kemudian meneruskan perjalanannya untuk mencari teman-temannya.

Usahnya tak sia-sia, dia menemukan teman-temannya yang telah pindah dan menemukan sebuah mata air baru. Tentu saja mereka sangat terkejut dengan kedatangan burung gagak itu. Bagaimana mungkin burung gagak yang bodoh itu mampu bertahan bahkan dapat menemukan mereka. Karena rasa penasaran, mereka bertanya pada burung gagak itu. Lalu si burung gagak mulai bercerita tentang semua hal yang dialaminya. Hal tersebut membuat para teman-teman hewanya menjadi sangat kagum. Mereka tak mengira burung gagak yang selama ini mereka anggap sangat bodoh ternyata secerdas itu. Mulai saat itu, mereka tak mengejek burung gagak itu lagi sebagai burung yang bodoh. Bahkan mereka sangat menghormati burung gagak itu dan meminta maaf atas semua kesalahan mereka. Dan burung gagak pun memaafkan mereka dengan senang hati.

LEMBAR KERJA SISWA UNTUK POSTTEST

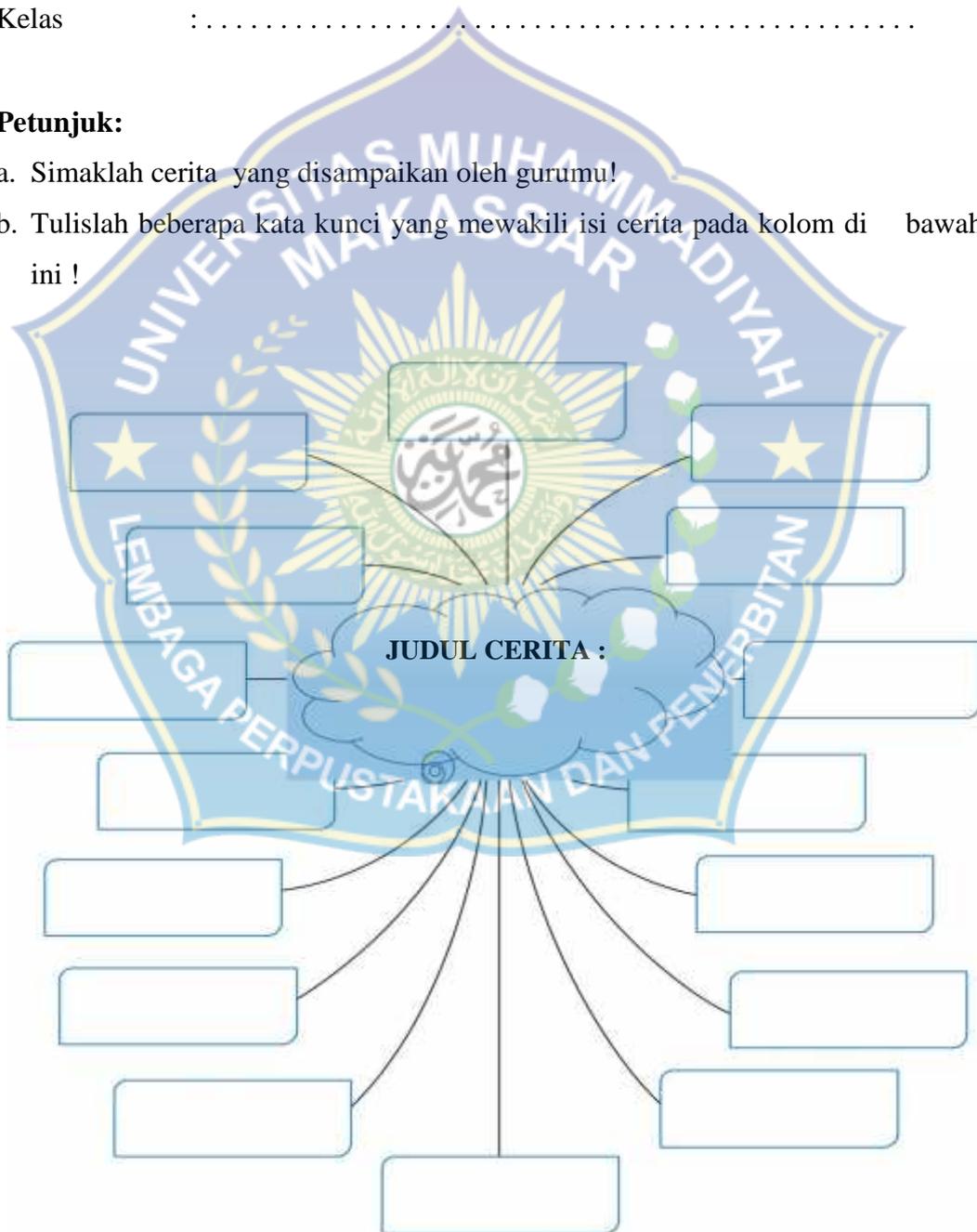
Indikator
5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

Nama Siswa :

Kelas :

Petunjuk:

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini !



LEMBAR KERJA KELOMPOK POSTTEST

Indikator

5.2.3 Menganalisis unsur cerita

Nama Siswa : 1.

2.

Kelas :

Petunjuk:

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Tema:

Tokoh:

Judul Cerita:

Latar:

Amanat:

Kunci jawaban

Kata kunci cerita 1

- 1 musim
- 2 kemarau panjang
- 3 hewan
- 4 burung gagak
- 5 diejek
- 6 bulu
- 7 jelek
- 8 kekeringan
- 9 sumber air
- 10 pindah
- 11 sendiri
- 12 terbang
- 13 haus
- 14 kelelahan
- 15 berteduh
- 16 kendi

kunci jawaban cerita 2

- 1 burung gagak
- 2 senang
- 3 kendi
- 4 air
- 5 tertanam
- 6 kerikil
- 7 ide
- 8 teman-temannya
- 9 menemukan
- 10 terkejut
- 11 penasaran
- 12 bercerita
- 13 mengejek
- 14 bodoh
- 15 menghormati
- 16 maaf

- Tema : kecerdikan burung gagak
- Tokoh : burung gagak, hewan
- Latar : musim kemarau
- Amanat : jangan suka menganggap bodoh rang lain

LAMPIRAN 7

DESKRIPTOR PENILAIAN ASPEK KETERAMPILAN MENYIMAK

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Deskriptor Penilaian
1	Kelengkapan informasi kata kunci	4	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita (4)
		3	b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan bahan simakan (3)
		2	c. Menggunakan kata lugas(2)
		1	d. Kata kunci sesuai dengan cerita (1)
2	Kesesuaian isi cerita	4	a. Mengarang cerita berdasarkan kata kunci (4)
		3	b. Cerita disajikan secara runtut (3)
		2	c. Mengarang dengan bahasa yang baik dan benar (2)
		1	d. Cerita hasil karangan sesuai dengan alur cerita
3	Kekuatan imajinasi	4	a. Mengembangkan daya imajinasi dari kata kunci menjadi sebuah cerita (4)
		3	b. Cerita yang di sajikan memiliki keterkaitan dengan cerita sebelum atau sesudahnya (3)
		2	c. Mampu menyajikan pemecahan masalah dalam sebuah cerita berdasarkan kata kunci
		1	d. Menyajikan sebuah karangan versi karangan sendiri (1)
4	Susunan kalimat	4	a. Kalimat tersusun sesuai dengan alur cerita (4)
		3	b. Menggunakan tanda baca sesuai dengan kebutuhan (3)
		2	c. Menggunakan kalimat efektif yang mudah di pahami (2)
		1	d. Penggunaan kaidah EYD yang baik dan benar (1)
5	Identifikasi unsur cerita	4	a. Menyebutkan tema, latar, tokoh dan amanat sesuai dengan isi cerita (4)
		3	b. Menyebutkan 3 unsur cerita kejadian sesuai dengan isi cerita (3)
		2	c. Menyebutkan 2 unsur cerita sesuai dengan isi cerita (2)
		1	d. Menjelaskan 1 unsur cerita berdasarkan dengan isi cerita (1)

RUBRIK NILAI				
A	=	Sangat Baik	=	4
B	=	Baik	=	3
C	=	Cukup	=	2
D	=	Kurang	=	1

Penilaian Tes Unjuk Kerja

No	Aspek	Skor Akhir				Skor Akhir
		1	2	3	4	
1	Kelengkapan informasi kata kunci					
2	Kesesuaian isi cerita					
3	Kekuatan imajinasi					
4	Susunan kalimat					
5	Identifikasi unsur cerita					

Skor Maksimal 20

Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita

Jumlah Skor	Pencapaian**
15 skor - 20	80 % - 100 %
13 skor - 14	70 % - 79 %
11 skor - 12	60 % - 69 %
9 skor - 10	50 % - 59 %
0 skor - 8	0 % - 49 %

LAMPIRAN 8

PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK PRETEST

Nama Sekolah : SD Inpres Kampung Parang
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : V / II (dua)

Kriteria Penilaian :

- a. Jika deskriptor tidak tampak, maka beri skor 0
- b. Jika deskriptor tampak 1, maka beri skor 1
- c. Jika deskriptor tampak 2, maka beri skor 2
- d. Jika deskriptor tampak 3, maka beri skor 3
- e. Jika deskriptor tampak 4, maka beri skor 4

NO	NAMA SISWA	ASPEK PENILAIAN					Skor	Nilai	Ket
		Kelengkapan Informasi Kata Kunci	Kesesuaian Isi Cerita	Kekuatan Imajinasi	Susunan Kalimat	Identifikasi Unsur Cerita			
1	A	1	3	2	1	1	8	40	Tidak Tuntas
2	AF	2	3	1	3	3	12	60	Tidak Tuntas
3	DAP	3	2	1	4	4	14	70	Tuntas
4	EAP	1	1	2	3	1	8	40	Tidak Tuntas
5	F	1	3	3	1	1	9	45	Tidak Tuntas
6	FA	2	2	2	2	2	10	50	Tidak Tuntas
7	FIA	3	3	1	1	1	9	45	Tidak Tuntas
8	HR	3	1	2	4	4	14	70	Tuntas

9	H	2	2	2	1	2	9	45	Tidak Tuntas
10	KNF	2	2	2	2	3	11	55	Tidak Tuntas
11	KF	3	3	1	1	1	9	45	Tidak Tuntas
12	MA	1	3	2	3	3	12	60	Tidak Tuntas
13	MRA	1	2	2	3	2	10	50	Tidak Tuntas
14	MR	1	2	3	2	2	10	50	Tidak Tuntas
15	MYA	2	3	1	4	4	14	70	Tuntas
16	MA	2	2	2	2	3	11	55	Tidak Tuntas
17	M	2	2	1	2	2	9	45	Tidak Tuntas
18	NH	2	3	2	2	3	12	60	Tidak Tuntas
19	NA	2	2	3	2	3	12	60	Tidak Tuntas
20	NAI	1	3	1	1	2	8	40	Tidak Tuntas
21	NAF	2	3	3	2	2	12	60	Tidak Tuntas
22	NIA	1	3	1	2	3	10	50	Tidak Tuntas
23	NIAP	1	2	2	3	4	12	60	Tidak Tuntas
24	RA	2	2	2	2	3	11	55	Tidak Tuntas
25	SZS	3	1	3	1	1	9	45	Tidak Tuntas
26	T	3	1	2	4	4	14	70	Tuntas
27	ZA	1	1	3	2	1	8	40	Tidak Tuntas

LAMPIRAN 9

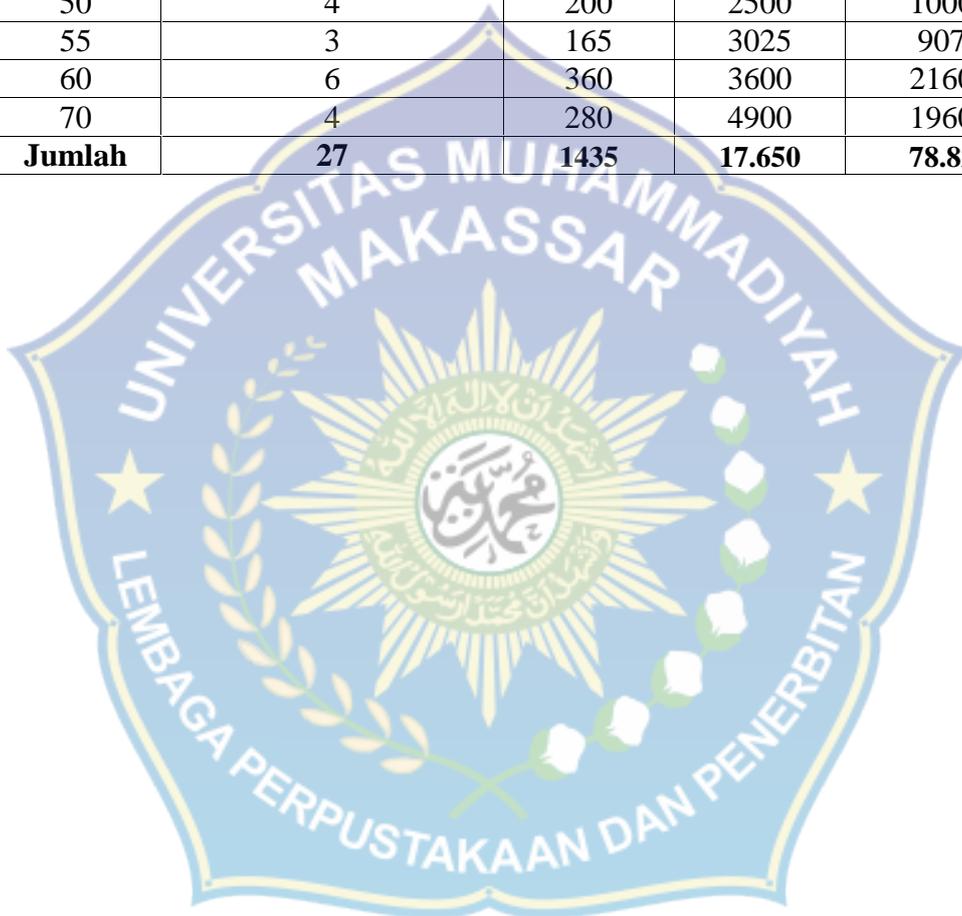
SKOR NILAI PRETEST

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	A	40
2	AF	60
3	DAP	70
4	EAP	40
5	F	45
6	FA	50
7	FIA	45
8	HR	70
9	H	45
10	KNF	55
11	KF	45
12	MA	60
13	MRA	50
14	MR	50
15	MYA	70
16	MA	55
17	M	45
18	NH	60
19	NA	60
20	NAI	40
21	NAF	60
22	NIA	50
23	NIAP	60
24	RA	55
25	SZS	45
26	T	70
27	ZA	40

LAMPIRAN 10

**PERHITUNGAN UNTUK MENCARI MEAN (RATA-RATA) NILAI
PRETEST**

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
40	4	160	1600	6400
45	6	270	2025	12150
50	4	200	2500	10000
55	3	165	3025	9075
60	6	360	3600	21600
70	4	280	4900	19600
Jumlah	27	1435	17.650	78.825



LAMPIRAN 11

PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK POSTTEST

Nama Sekolah : SD Inpres Kampung Parang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V / II (dua)

Kriteria Penilaian :

- a. Jika deskriptor tidak tampak, maka beri skor 0
- b. Jika deskriptor tampak 1, maka beri skor 1
- c. Jika deskriptor tampak 2, maka beri skor 2
- d. Jika deskriptor tampak 3, maka beri skor 3
- e. Jika deskriptor tampak 4, maka beri skor 4

NO	NAMA SISWA	ASPEK PENILAIAN					Skor	Nilai	Ket
		Kelengkapan Informasi Kata Kunci	Kesesuaian Isi Cerita	Kekuatan Imajinasi	Susunan Kalimat	Identifikasi Unsur Cerita			
1	A	3	2	1	2	2	10	50	Tidak Tuntas
2	AF	3	4	3	4	4	18	90	Tuntas
3	DAP	3	4	4	4	4	19	95	Tuntas
4	EAP	3	3	2	2	3	14	70	Tidak Tuntas
5	F	3	2	3	3	3	14	70	Tuntas
6	FA	3	4	3	3	3	16	80	Tuntas

7	FIA	2	3	3	3	3	14	70	Tuntas
8	HR	3	4	4	4	4	19	95	Tuntas
9	H	3	3	3	3	2	14	70	Tuntas
10	KNF	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
11	KF	4	4	4	2	3	17	85	Tuntas
12	MA	3	4	4	3	4	18	90	Tuntas
13	MRA	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
14	MR	3	2	3	3	3	14	70	Tuntas
15	MYA	4	4	4	4	2	18	90	Tuntas
16	MA	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
17	M	2	4	3	4	4	17	85	Tuntas
18	NH	4	3	4	2	4	17	85	Tuntas
19	NA	4	2	4	3	4	17	85	Tuntas
20	NAI	4	3	1	2	3	13	65	Tuntas
21	NAF	4	2	4	3	4	17	85	Tuntas
22	NIA	3	3	2	3	3	14	70	Tuntas
23	NIAP	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
24	RA	4	3	2	3	4	16	80	Tuntas
25	SZS	1	3	3	2	4	13	65	Tuntas
26	T	4	4	4	3	3	18	90	Tuntas
27	ZA	3	3	2	3	3	14	70	Tidak Tuntas

LAMPIRAN 12

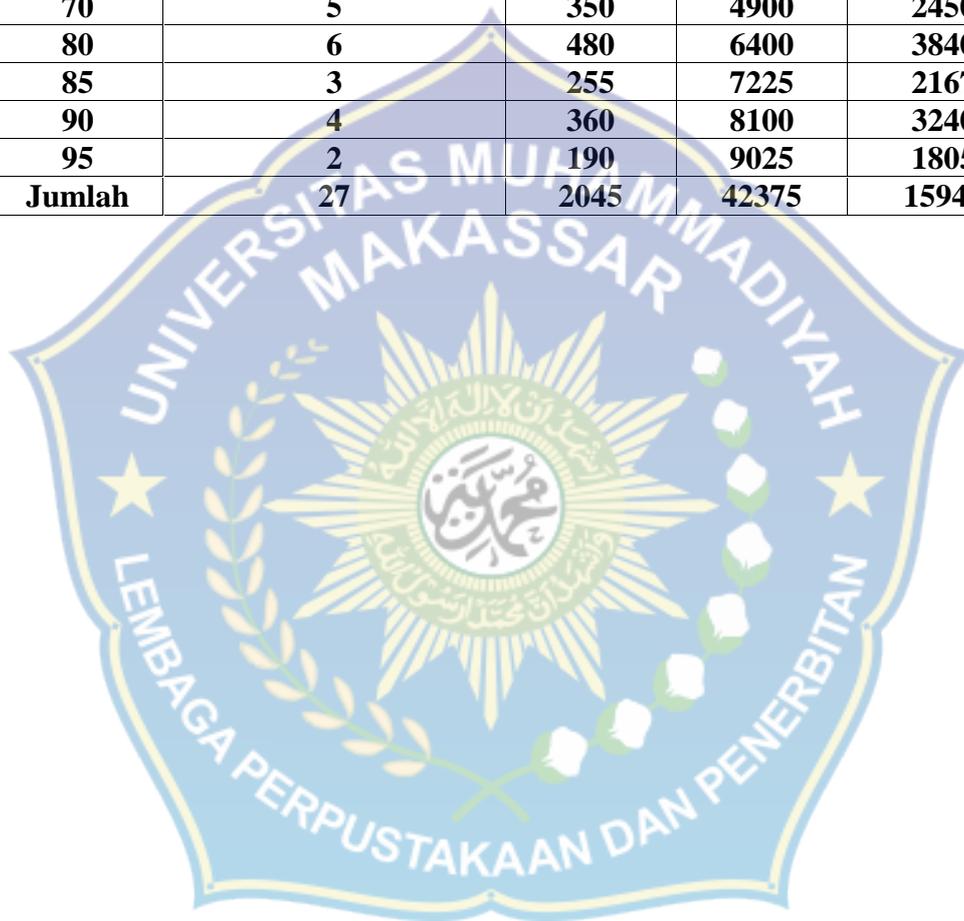
SKOR NILAI POSTTEST

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	A	50
2	AF	90
3	DAP	95
4	EAP	70
5	F	70
6	FA	80
7	FIA	70
8	HR	95
9	H	70
10	KNF	80
11	KF	85
12	MA	90
13	MRA	80
14	MR	70
15	MYA	90
16	MA	80
17	M	85
18	NH	85
19	NA	85
20	NAI	65
21	NAF	85
22	NIA	70
23	NIAP	80
24	RA	80
25	SZS	65
26	T	90
27	ZA	70

LAMPIRAN 13

PERHITUNGAN UNTUK MENCARI MEAN (RATA-RATA) NILAI
POSTEST

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
50	3	150	2500	7500
65	4	260	4225	16900
70	5	350	4900	24500
80	6	480	6400	38400
85	3	255	7225	21675
90	4	360	8100	32400
95	2	190	9025	18050
Jumlah	27	2045	42375	159425



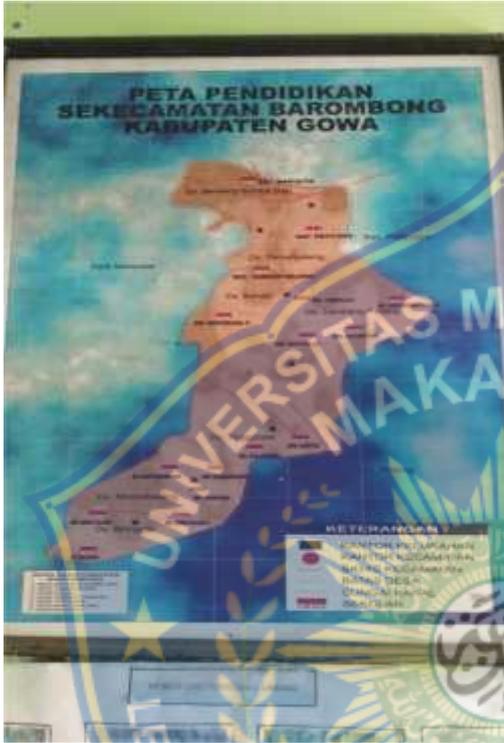
LAMPIRAN 14

HASIL ANALISIS DATA AKTIVITAS MURID

No	Aktivitas Murid	Jumlah Murid yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Murid yang hadir pada saat pembelajaran		27	27	27		27	100	Aktif
2.	Murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		5	2	1		2,67	9,89	Tidak Aktif
3.	Murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		22	25	26		24,33	90,11	Aktif
4.	Murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan.	<i>P</i>	23	25	27	<i>P</i>	25	92,59	Aktif
5.	Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.	<i>R</i>	18	20	22	<i>O</i>	20	74,07	Tidak Aktif
6.	Murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis	<i>E</i>	10	12	13	<i>S</i>	11,67	43,22	Tidak Aktif
7.	Murid yang mengerjakan soal dengan benar	<i>T</i>	24	27	27	<i>T</i>	26	96,29	Aktif
8.	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran		17	19	25		20,33	75,29	Aktif
	Rata-rata							72,67	Tidak Aktif

LAMPIRAN 15

DOKUMENTASI







PERSURATAN



RIWAYAT HIDUP



Reski Wahyuni. Dilahirkan di Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tanggal 08 Februari 1996, dari pasangan Ayahanda Sukri Jaya Dan Ibunda Kasida. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Inpres Sanrangan Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dan tamat tahun 2008, tamat SMPN 1 Pallangga pada tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 1 Sungguminasa pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan berhasil menyelesaikan program studi pada tahun 2019. Dengan membuat karya tulis yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa..

